



Representasi Lirik Lagu “Buruh Tani” oleh Band Marjinal sebagai Kritik Sosial dengan Semiotika Roland Barthes

Shinta Devi Maharani¹, Muhammad Alif²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: 2110414220035@mhs.ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara rinci mengenai pesan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “Buruh Tani” oleh Band Marjinal secara semiotika. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan mengamati signifikasi dua tahap, yaitu tataran denotasi, tataran konotasi, dan tataran mitos. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dan observasi. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui petanda dan penanda dalam representasi lirik lagu sebagai kritik sosial. Melalui lirik yang tajam dan bermakna, Marjinal berusaha mengangkat suara-suara yang terpinggirkan, menciptakan kesadaran akan kondisi sosial yang dihadapi oleh banyak orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama dalam “Buruh Tani” adalah perjuangan untuk keadilan sosial, yang menekankan pentingnya solidaritas dan persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk buruh tani, mahasiswa, dan rakyat miskin kota. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa lirik lagu “Buruh Tani” bercerita tentang kegelisahan dan harapan Band Marjinal terhadap isu-isu politik yang dibatasi.

Kata Kunci: Buruh Tani, Marjinal, Kritik Sosial, Lirik Lagu

Cara Sitasi: Maharani, S. D., & Alif, M. (2025). Representasi Lirik Lagu “Buruh Tani” oleh Band Marjinal sebagai Kritik Sosial dengan Semiotika Roland Barthes. *JURNAL PERSUASI*, 2(2), 151-159.

PENDAHULUAN

Musik merupakan suatu suara yang muncul karena adanya susunan dari melodi yang dipadukan dengan alat musik serta vokal. Seiring berkembangnya zaman musik saat ini memiliki beragam kegunaan seperti, sebagai media hiburan, media untuk berkomunikasi satu sama lain dan untuk mengekspresikan perasaan.

Dalam hal musik sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dari sang pencipta lagu, memiliki beragam ekspresi. Seperti musik sebagai ekspresi putus asa, jatuh cinta, bimbang serta kekecewaan. Melalui ekspresi-ekspresi tersebutlah, kemudian sang pembuat lagu memberikan pesan-pesan tersirat kepada pendengarnya.

Adanya lirik seringkali digunakan untuk penggambaran realitas sosial yang memantau realitas dalam kehidupan sosial didalam tatanan masyarakat. Hasil yang

diperoleh kemudian mengaitkan dengan perilaku, sikap serta mengarah pada ideologi tertentu. Lirik merupakan bagian dari musik dan lirik merupakan alat untuk menyampaikan pesan (Sudarsono, 2020: 167).

Lagu “Buruh Tani” menyindir pemerintahan pada era tersebut dikarenakan banyak mencekal musisi yang melakukan kritik kepada pemerintahan, serta disinggunginya “Terciptanya masyarakat sejahtera” cukup memberikan gambaran mengenai bagaimana pemerintahan pada era tersebut. Sehingga, melalui lagu ini kemudian muncul pengharapan dan keinginan untuk munculnya suatu perubahan atas sistem yang telah berjalan bertahun-tahun tersebut.

Sehingga, dalam penelitian ini akan menuju pada pemanfaatan media berupa lirik lagu sebagai alat untuk melakukan perlawanan terhadap sistem yang berbentuk otoriter yang dilatarbelakangi oleh adanya pengawasan terhadap ruang-ruang demokrasi bagi mahasiswa. Serta, munculnya kerusuhan yang menimpa mahasiswa dan kemudian mengeluarkan aturan mengenai pembatasan aktivitas keorganisasian pada seluruh kampus di Indonesia. Kebijakan NKK/BKK berlaku resmi setelah Daoed, Menteri 10 Pendidikan era Soeharto, mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus. Munculnya surat keputusan yang berisi seputar tentang mahasiswa yang dilarang untuk ikut campur pada isu politik yang terjadi (Tempo, 2018).

Alasan peneliti memilih lagu “Buruh Tani” yang dipopulerkan oleh Marjinal dikarenakan lagu tersebut memiliki latar belakang historis pada setiap aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Lagu “Buruh Tani” pada lirik bagian “Buruh tani mahasiswa rakyat miskin kota, Bersatu padu rebut demokrasi”, “Gegap gempita dalam satu suara”, “Demi tugas suci yang mulia,” “Hari hari esok adalah milik kita,” “Terciptanya masyarakat sejahtera,” “Terbentuknya tatanan masyarakat,” “Indonesia baru tanpa orba,” hampir dinyanyikan setiap saat jika terjadi demonstrasi. Kemudian melalui lirik tersebut memunculkan aksi kolektif untuk bersama-sama aktif untuk berperan dalam melakukan perubahan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada srtikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika milik Roland Barthes, alasan peneliti memilih untuk menggunakan teori ini yaitu, karena model analisis yang dikembangkan oleh Roland Barthes mampu menginterpretasikan makna tanda secara lengkap dan terstruktur menyesuaikan dengan objek penelitian yang akan dibahas. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda (Feliana, 2022). Data berupa lirik lagu “Buruh Tani” oleh Band Marjinal ini diambil melalui sebuah laman serta wawancara, dalam menganalisa data menggunakan studi pustaka, analisis isi kualitatif, wawancara, dan observasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Mike sebagai vokalis Band Marjinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adanya lirik ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan bahwa partisipasi aktif dalam proses politik adalah hak dan tanggung jawab setiap individu. Namun, meskipun ini memberikan harapan, tantangan dalam mewujudkan kedaulatan rakyat tetap ada, terutama dalam menghadapi praktik-praktik politik yang tidak transparan. Selain itu, lagu ini juga menyoroti pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua. Lirik yang mengajak untuk berbagi dan saling mendukung mencerminkan kesadaran akan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini menganalisis lirik lagu “Buruh Tani” oleh Band Marjinal, berikut data yang akan dianalisis, yaitu:

Buruh Tani – Marjinal

Buruh tani mahasiswa rakyat miskin kota
Bersatu padu rebut demokrasi
Gegap gempita dalam satu suara
Demi tugas suci yang mulia
Hari hari esok adalah milik kita
Terciptanya masyarakat sejahtera
Terbentuknya tatanan masyarakat
Indonesia baru tanpa orba
Marilah kawan mari kita kabarkan
Di tangan kita terenggam arah bangsa
Marilah kawan mari kita nyanyikan sebuah
lagu tentang pembebasan
Di bawah topi jerami ku telusuri garis jalan
ini
Berjuta kali turun aksi bagiku suatu
langkah pasti
Di bawah kuasa tirani
Ku telusuri garis revolusi
Berjuta kali lawan tirani bagiku suatu
langkah pasti
Marilah kawan Mari kita kabarkan,
di tangan kita terenggam arah bangsa
Marilah kawan mari kita nyanyikan sebuah
lagu tentang pembebasan

(Mike Marjinal, 2025)

1. Signifier (Penanda) ➤ "Buruh tani" ➤ "mahasiswa" ➤ "rakyat" ➤ "miskin " ➤ kota"	2. Signified (Petanda) Kelompok masyarakat yang terpinggirkan dan berjuang untuk hak-hak mereka.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Istilah yang merujuk pada kelompok sosial yang nyata dan spesifik.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Menggambarkan perjuangan, solidaritas, dan ketidakadilan sosial.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan harapan untuk perubahan dan keadilan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Menggambarkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan berjuang untuk hak-hak mereka. Menunjukkan solidaritas antara kelas pekerja dan intelektual, serta menyoroti ketidakadilan sosial.	
1. Signifier (Penanda) ➤ "Bersatu padu" ➤ "rebut" ➤ "demokrasi"	2. Signified (Petanda) Aksi kolektif untuk mendapatkan hak-hak demokratis
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Proses pengambilan alih kekuasaan atau hak.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Menggambarkan semangat persatuan dan perjuangan.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan aspirasi untuk kebebasan dan keadilan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) "Bersatu padu" mencerminkan semangat persatuan, sedangkan "rebut demokrasi" menunjukkan perjuangan untuk hak-hak sipil.	

Tabel 1.1 Buruh tani rakyat miskin kota

Tabel. 1.3 Gegap gempita dalam satu suara

Tabel 1.4 Demi tugas suci yang mulia

1. Signifier (Penanda) ➤ “Gegap gempita” ➤ "satu suara"	2. Signified (Petanda) Suasana semangat dan kebersamaan dalam perjuangan.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Suara kolektif yang kuat.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Memberikan energi positif dan harapan.	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan kekuatan dalam persatuan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) “Gegap Gempita” menunjukkan adanya rasa semangat dan energi sedangkan “satu suara” mencerminkan kesatuan seluruh elemen. Sehingga melalui ini menunjukkan kekuatan kolektif dari elemen masyarakat dalam perjuangan.	

Tabel 1.5
 Hari –
 hari esok
 adalah
 milik kita

1. Signifier (Penanda) ➤ “Tugas suci”, ➤ "yang mulia"	2. Signified (Petanda) Misi atau tujuan yang dianggap penting dan luhur.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Tugas yang memiliki nilai moral tinggi.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Menggambarkan pengorbanan dan dedikasi.	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan panggilan untuk berjuang demi kebaikan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Adanya lirik “Tugas suci dan “yang mulia” memberikan cerminan mengenai nilai – nilai moral dan etika yang tinggi dalam melakukan aksi yang tergolong suci karena memperjuangkan hak – hak banyak elemen masyarakat.	

Tabel 1.6 Terciptanya masyarakat sejahtera

1. Signifier (Penanda) ➤ Hari hari esok” ➤ "milik kita"	2. Signified (Petanda) Harapan untuk masa depan yang lebih baik.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Masa depan yang diharapkan.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Optimisme dan keyakinan.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan potensi adanya perubahan melalui aksi yang telah dilakukan.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) “Hari – hari esok” merujuk kepada harapan dan masa depan, sedangkan “milik kita” mengarah pada rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Sehingga ini menunjukkan rasa optimis dan keyakinan akan adanya perubahan kepada arah yang lebih baik.	

1. Signifier (Penanda) “Masyarakat sejahtera”	2. Signified (Petanda) Kondisi sosial yang ideal.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Kesejahteraan sosial.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Harapan untuk keadilan sosial.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan cita-cita bersama.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) “Masyarakat sejahtera” mencerminkan cita – cita untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga ini menunjukkan harapan untuk dunia yang lebih adil dan seimbang.	

Tabel 1.7 Terbentuknya tatanan masyarakat

1. Signifier (Penanda) "Tatanan masyarakat"	2. Signified (Petanda) Struktur sosial yang diinginkan.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Organisasi sosial yang teratur.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Perubahan sosial yang positif.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan keinginan untuk reformasi.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) "Tatanan masyarakat" mencerminkan struktur sosial yang ideal dan teratur. Serta menunjukkan adanya keinginan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan terorganisir.	

Tabel 1.8 Indonesia baru tanpa orba

1. Signifier (Penanda) ➤ "Indonesia baru" ➤ "tanpa orba"	2. Signified (Petanda) Perubahan politik dan sosial.
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif) Era baru setelah rezim Orde Baru.	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif) Harapan untuk kebebasan.	5. Conotative Signified (Petanda Konotatif) Menunjukkan penolakan terhadap tirani.
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif) Menunjukkan harapan akan muncul perubahan dalam tatanan politik yang lebih demokratis dan bebas dari penindasan hak – hak masyarakat.	

Sumber: olahan penulis

Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa melalui lirik lagu tersebut Marjinal berusaha menyampaikan kritikan sosial kepada pemerintahan di era orde baru. Banyak masyarakat yang terkena dampak dari ketidakadilan demokrasi melalui praktik yang sudah dijalankan oleh pemerintahan di era tersebut. Pak Mike menyatakan bahwa adanya lagu disini selain sebagai alat yang mendorong suatu perubahan ia ada sebagai kawan yang menemani para

aktivis serta untuk menjaga militansi di beberapa demonstran. Pada saat – saat inilah Marjinal 93 muncul yang memang secara sadar menyuarakan keadilan dan suara – suara kegelisahan yang menjadikan masyarakat sebagai korban. Sehingga adanya lagu ini juga sebagai alat dokumentasi sejarah atas apa yang telah terjadi selama era orde baru.

Dalam konteks Indonesia, di mana ketidakadilan sosial dan ekonomi masih menjadi isu yang relevan, lagu ini menjadi simbol perjuangan untuk keadilan. Marjinal, sebagai band yang dikenal dengan lirik-lirik kritisnya, berusaha mengangkat suara-suara yang terabaikan melalui lagu ini, menciptakan kesadaran akan kondisi sosial yang dihadapi oleh banyak orang. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cavallera, R. Gaffar Pangeran pada tahun 2024 menunjukkan hasil bahwa lagu darah juang dan buruh tani memiliki relevansi mendalam terkait dengan ketidakadilan akan suatu kekuasaan yang dirasa banyak merugikan masyarakat khususnya bagi masyarakat kalangan bawah yang senantiasa terdiskriminasi dan termarginalkan (Pangeran, 2024).

Pak Mike pun menambahkan bahwa hal – hal seperti ini harusnya menjadi catatan atas adanya kegagalan – kegagala yang harusnya tidak terjadi secara berulang – ulang. Mengenai bagaimanakah akhirnya hal tersebut membuat masyarakat yang sebelumnya seperti apa harus menjadi seperti apa. Beliau pun menyebutkan bahwa segelintir orang yang menjadi pekerja malam atau menjadi kriminal itu terjadi karena adanya hak – hak mereka yang dikebiri oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga disini semua masyarakat berperan untuk menciptakan orang menjadi miskin dan menjadi gelap mata.

Salah satu pesan penting dalam lagu ini adalah pentingnya solidaritas dan persatuan di antara berbagai kelompok masyarakat. Lirik yang menyebutkan buruh tani, mahasiswa, dan rakyat miskin kota menunjukkan bahwa perjuangan untuk keadilan sosial adalah tanggung jawab bersama. Ini menciptakan narasi bahwa semua lapisan masyarakat harus bersatu untuk melawan penindasan.

Lagu "Buruh Tani" menekankan pentingnya perjuangan kolektif. Dengan menyatakan bahwa "berjuta kali turun aksi," Marjinal menunjukkan bahwa setiap aksi, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan. Ini menciptakan narasi bahwa perjuangan adalah usaha yang berkelanjutan dan tidak mengenal lelah. Setiap individu, dengan tindakan mereka, berkontribusi pada perubahan yang lebih besar. Lirik yang mengajak untuk "kabarkan" dan "nyanyikan" menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam proses perubahan.

PENUTUP

Lagu ini menekankan bahwa setiap aksi, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan. Ini menciptakan narasi bahwa perjuangan adalah usaha yang berkelanjutan dan tidak mengenal lelah, di mana setiap individu berkontribusi pada perubahan yang lebih besar. Dalam lirik "Buruh Tani" juga menciptakan adanya identitas kolektif bagi rakyat yang terpinggirkan, mengingatkan bahwa setiap suara memiliki arti dan dapat berkontribusi pada perubahan sosial. Dengan menggabungkan elemen punk dan rock yang energik, lagu ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi, mendorong pendengar untuk merasakan semangat perjuangan yang diusung.

Liriknya mencerminkan perjuangan mereka melawan penindasan. Selain itu, lagu ini menekankan pentingnya solidaritas di antara berbagai elemen masyarakat, termasuk buruh tani, mahasiswa, dan rakyat miskin kota. Pesan ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk keadilan sosial adalah tanggung jawab bersama, dan kekuatan terletak pada kebersamaan dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Dhakidae. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: PT. Gramedia
- Feliana. 2022. ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL PADA LAGU SEPerti RAHIM IBU (FROM MATA NAJWA) KARYA EFEK RUMAH KACA. Skripsi. Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi. Universitas Semarang. Semarang.
- Frannoto. "Sahabat Daoed Joesoef Jelaskan Kontroversi NKK BKK di Orde Baru" www.tempo.co. Diakses pada 14 April 2025. <https://www.tempo.co/politik/sahabat-daoed-joesoef-jelaskan-kontroversi-nkk-bkk-di-orde-baru-988023>
- Rohman, Taufiq. 2024. LAGU SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL (Tentang Analisis Semiotik Isi Pesan Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals). Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro: Lampung.
- Sudarsono. 2020. "REPRESENTASI KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU MARSINAH DAN BURUH MIGRAN PADA GRUP BAND MARJINAL." Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 7 Nomor 2.